

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi setiap tahunnya bagi wisatawan lokal maupun internasional karena banyaknya tempat yang dapat dikunjungi dimana setiap tempat memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri seperti museum, gedung-gedung tua, candi, dan lain sebagainya (Suryana, 2018). Salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan yaitu Malioboro. Malioboro merupakan tempat dimana wisatawan dapat berbelanja pakaian, makanan tradisional serta pernak pernik khas Yogyakarta. Penjual yang berada di Malioboro tidak hanya yang membuka toko tetapi pedagang kaki lima (PKL) juga hadir untuk meramaikan pusat perbelanjaan di Jalan Malioboro tersebut, tentunya harga yang ditawarkan bisa dibilang sangat terjangkau sehingga Malioboro menjadi pusat untuk mencari oleh-oleh wisatawan. PKL yang berada di Malioboro menempati trotoar atau didepan pertokoan.

PKL yang ada di Malioboro sudah ada sejak akhir abad ke-18 dimana orang pertama yang memulai aktivitas perdagangan di Malioboro yaitu abdi dalem dari Patih Danurejan kemudian disusul oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang menjadikan Kampung Ketandan sebagai sentra ekonomi. Setelah itu, perdagangan di kawasan Malioboro berkembang pesat sampai awal abad ke-20 yang menjadikan Malioboro sebagai pusat perekonomian masyarakat sampai saat ini. Munculnya PKL di Malioboro didasari oleh pemahaman bahwa Jalan Malioboro merupakan pasar atau pusat perekonomian dimana setiap orang yang datang bertujuan untuk berdagang. Orang yang tidak memiliki lahan atau toko untuk berjualan memanfaatkan ruang sempit yang ada untuk membuka lapak yang kemudian hal tersebut mendasari banyaknya PKL yang berjualan di Jalan Malioboro (Tifany, 2022).

PKL yang berada di sepanjang Jalan Malioboro menjadi ciri khas Malioboro yang menyebabkan banyaknya wisatawan ingin berkunjung. Tetapi pada awal tahun 2022, pemerintah Yogyakarta mengeluarkan

kebijakan untuk merelokasi para PKL ke tempat yang sudah ditentukan pemerintah. Relokasi tersebut didasarkan pada Surat Edaran Gubernur Nomor 3 tentang Penataan Kawasan Khusus Pedestrian di Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo, serta Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 tentang Pencabutan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2010 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Khusus Malioboro A. Yani (Ramadhan, 2022).

Relokasi tersebut dilakukan dengan tujuan bahwa pemerintah Yogyakarta ingin melakukan kerjasama dengan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) untuk menjadikan sumbu filosofi di Yogyakarta sebagai warisan dunia. Sumbu filosofi merupakan sebuah garis imajiner lurus yang menghubungkan Tugu Jogja, Kraton, serta Panggung Krapyak, dimana Malioboro terletak di dalamnya. Selain bekerjasama dengan UNESCO, pemerintah juga ingin mewujudkan kawasan pedestrian yang berkualitas dan membuka aksesibilitas Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulya sebagai pusat pelayanan kota. Pemerintah juga ingin mengembalikan fungsi trotoar serta ruang di depan pertokoan sebagaimana mestinya (Wicaksono, 2022).

Kebijakan relokasi di Jalan Malioboro dilaksanakan pada 1 Februari 2022 dan lokasi terbaru salah satunya berada di Teras Malioboro 1 yaitu bekas bioskop Indra. Lokasi tersebut berhadapan dengan Pasar Beringharjo dan dekat dengan Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Bangunan tempat relokasi memiliki tiga lantai dengan fasilitas lengkap seperti tangga, eskalator, kamar mandi, dan sebagainya. Setiap pedagang ditempatkan pada lapak berukuran berbeda-beda dan berdempetan satu dengan lainnya. Lantai satu dan dua dipenuhi dengan pedagang pakaian, sandal, serta aksesoris, sedangkan di lantai tiga dipenuhi oleh pedagang pakaian, makanan, sepatu, dan sandal. Setelah relokasi, sebutan bagi pedagang bukan lagi PKL melainkan *tenant*. *Tenant* yang paling banyak ditemui yaitu *tenant* yang menjual pakaian batik mulai dari kaos, kemeja, sampai daster. *tenant* yang menjual pakaian batik dapat ditemui di setiap lantai. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ke *tenant* pakaian batik.

Setelah beberapa bulan direlokasi, pengunjung Teras Malioboro 1 kian meningkat, tetapi beberapa *tenant* pakaian batik masih mengeluhkan omzet yang menurun khususnya *tenant* yang bertempat di belakang dan di lantai atas. *Tenant* pakaian batik pun mengatakan bahwa di tempat yang baru, para pengunjung tidak bisa melihat sekeliling secara menyeluruh karena tempat yang ramai dan sesak serta banyak pedagang yang barang dagangannya sama, sehingga kesempatan untuk menarik pengunjung untuk membeli menjadi sedikit yang menyebabkan omzet *tenant* menurun (Fajri et al., 2022). Permasalahan yang terjadi akibat relokasi tersebut juga terjadi kepada pedagang di Pasar Sampangan.

Permasalahan yang dikeluhkan pedagang Pasar Sampangan yaitu adanya penurunan penjualan karena pembeli yang enggan naik ke lantai 2 (dua) atau 3 (tiga) karena banyak pedagang lain yang berjualan barang yang sama di lantai dasar tempat relokasi tersebut dan pembeli enggan naik karena menggunakan tangga. Dengan begitu sarana dan prasarana bagi pembeli maupun pedagang pun juga menjadi masalah (Endrawati & Wahyuningsih, 2014). Dengan adanya persamaan permasalahan PKL setelah direlokasi, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua relokasi berjalan sesuai harapan pemerintah maupun pedagang yang direlokasi. Ada kalanya mendapat hambatan seperti penolakan relokasi, penurunan penjualan, atau mendapatkan sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Karena muncul beberapa masalah setelah relokasi yang salah satunya adalah penurunan omzet, pemerintah Yogyakarta mencoba mengadakan promosi besar-besaran seperti mengadakan acara di depan Teras Malioboro 1, merekomendasikan tujuan wisata kepada wisatawan lokal dan internasional, serta mempromosikan lewat media sosial. Tetapi promosi wisata yang dilakukan pemerintah tidak memberikan hasil yang diharapkan oleh *tenant*. Beberapa *tenant* pakaian batik menyatakan bahwa jumlah pengunjung yang datang tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima dimana pengunjung hanya berkunjung dan tidak membeli produk, terlebih lagi konsep tempat relokasi seperti pasar sehingga *tenant* harus mencari dan menarik pembeli

terlebih dahulu tidak seperti waktu di pinggir jalan dimana pembeli datang dengan sendirinya (Basuki, 2022).

Dari paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika promosi yang dilakukan pemerintah tidak memberikan efek yang besar maka para *tenant* pakaian batik tidak bisa bergantung sepenuhnya kepada pemerintah sehingga para *tenant* harus menjalankan aktivitas penjualannya dengan modal seadanya yang dimilikinya. Modal yang sering dalam menjalankan perekonomian adalah modal finansial, akan tetapi tidak hanya modal finansial yang dapat membantu berjalannya perekonomian, keberadaan modal sosial dapat membantu para *tenant* dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Menurut Chevatanovics et al. modal sosial dalam perekonomian adalah sebuah manfaat dari lingkungan masyarakat serta dapat didapatkan melalui bantuan dari kepercayaan, komunikasi, serta kerjasama (Firmansyah et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan pada usaha kecil mikro (UKM) keripik tempe di Malang, memperoleh kesimpulan bahwa modal sosial membantu dalam memperluas pangsa pasar, mendapatkan informasi, menjalin kerjasama dengan lembaga, dan sebagainya (Nikmah & Rahmawati, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Jalan Menteri Soepeno, Semarang memperoleh kesimpulan bahwa modal sosial membantu dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang yaitu dapat menjamin kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan pedagang dalam jangka panjang (Handoyo, 2013). Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melibatkan modal sosial dalam kegiatan perdagangan memberikan banyak dampak positif bagi pedagang.

Para *tenant* pakaian batik perlu meninjau kembali modal sosial yang dimiliki untuk membantu dalam meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan tidak hanya terjadi karena promosi dari pemerintah, tetapi dapat dilakukan dengan mencoba memanfaatkan modal sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk meneliti modal sosial yang dimiliki oleh *tenant* pakaian batik dalam usahanya meningkatkan pendapatannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja modal sosial yang dimiliki oleh *tenant* pakaian batik dalam meningkatkan pendapatannya?

C. Kerangka Konseptual

1. Modal Sosial

Menurut Field (2010:18), gagasan utama mengenai modal sosial yaitu jaringan sosial merupakan aset yang memiliki banyak nilai. Jaringan menjadi dasar bagi kohesi sosial yang memberikan dorongan bagi orang untuk melakukan kerjasama dengan orang yang tidak mereka kenal secara langsung untuk mendapatkan manfaat timbal balik. Tokoh yang berperan dalam mengembangkan teori modal sosial yaitu Bourdieu, Coleman, dan Putnam. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan berbeda-beda saat mengembangkan teori modal sosial, pemikiran ketiga tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

Bourdieu merupakan seorang sosiolog yang berasal dari Perancis, Bourdieu menerbitkan tulisan dengan judul *The Forms of Capital* pada tahun 1986, dalam tulisan tersebut Bourdieu mengatakan bahwa dalam memahami struktur serta fungsi dari dunia sosial perlu membahas modal dengan segala bentuk tidak hanya modal yang ada dalam teori ekonomi. Perlu diketahui bahwa transaksi yang terjadi dalam teori ekonomi tidak dianggap karena tidak dapat secara langsung memberikan keuntungan material yang maksimal. Dalam setiap transaksi ekonomi pun disertai dengan modal immaterial berupa modal sosial dan modal budaya.

Modal sosial menurut Bourdieu merupakan sebuah keseluruhan dari sumber daya yang berbentuk potensial maupun aktual yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan dalam hubungan kelembagaan dengan berdasarkan saling mengenal dan saling mengakui. Sehingga menjadi anggota sebuah kelompok akan memberikan keuntungan berupa mendapatkan dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Besarnya modal sosial yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosial

ditentukan oleh kualitas dan kuantitas jaringan hubungan yang diciptakan, selain itu besar volume modal ekonomi, sosial, serta budaya yang dimiliki seseorang yang berada dalam jaringan hubungannya (Syahra, 2003).

Jika Bourdieu menekankan pemahaman teoritik, maka Coleman (2008) memberikan gagasan mengenai modal sosial berdasarkan hasil penelitian. Coleman memperkenalkan modal sosial dalam tulisan yang berjudul *Social Capital in the Creation of Human Capital* pada tahun 1988, modal sosial dianggap sebagai alat untuk memahami orientasi tindakan dengan menggunakan cara menghubungkan komponen dari perspektif ekonomi dan sosiologi sehingga Coleman menggunakan perspektif ilmu ekonomi dalam menganalisis proses sosial (Field, 2010).

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah alat untuk memfasilitasi sebuah tindakan, modal sosial bukanlah atribut untuk individu, melainkan merekat pada hubungan individu satu dan individu lainnya. Kemudian Coleman membagi unsur-unsur utama dalam modal sosial menjadi tiga yang merupakan pilar dari modal sosial tersebut, ketiga unsur tersebut yaitu rasa kepercayaan yang timbul dari harapan dan kewajiban dari lingkungan sosial, kelancaran potensi arus informasi yang dimanfaatkan untuk perkembangan masyarakat, dan norma yang disertai dengan sanksi sosial. Ketiga pilar tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan modal sosial (Field, 2010).

Pemikiran Coleman mengenai modal sosial dituangkan lagi pada bukunya yang berjudul *Foundations of Social Theory* pada tahun 1990. Dalam buku tersebut, Coleman menyatakan bahwa modal sosial bersifat produktif seperti modal ekonomi dimana jika tidak ada modal sosial, maka seseorang tidak dapat mendapatkan keuntungan secara material dan kesulitan mencapai kesuksesan. Tetapi, modal sosial tidak selalu memberikan keuntungan disegala situasi sehingga dapat menyebabkan kerugian, tetapi dalam situasi tertentu modal sosial dapat dimanfaatkan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan suatu hal. Dua buku

Coleman tersebut menjadi awal dari ahli lain untuk menjelaskan peran modal sosial di berbagai aspek kehidupan (Field, 2010).

Coleman (dalam Häuberer 2010:55) mengatakan bahwa modal sosial tidak diciptakan seperti modal fisik yang mengubah bahan-bahan untuk membentuk alat produksi dan modal manusia yang diciptakan melalui modifikasi keterampilan dan kemampuan seseorang, melainkan modal sosial muncul melalui perubahan hubungan individu yang memfasilitasi suatu tindakan. Modal sosial merupakan barang publik dimana individu akan mendapatkan keuntungan dengan menjadi bagian dari struktur sosial. Berikut merupakan unsur-unsur modal sosial menurut Coleman.

a. Kepercayaan

Hubungan saling percaya menurut Coleman (1988:102) merupakan hubungan yang mencakup harapan dan kewajiban. Hubungan disebut ditunjukkan jika aktor A melakukan sesuatu untuk aktor B dan percaya aktor B akan membalas di masa depan, tindakan tersebut menetapkan harapan pada aktor A dan kewajiban bagi aktor B untuk membenarkan kepercayaan aktor A. Kepercayaan merupakan barang publik karena memiliki manfaat bagi semua pihak baik yang dipercaya dan mempercayai. Maka dari itu, kepercayaan menampilkan sebuah investasi tingkat rendah dimana jika seseorang memutuskan untuk percaya (atau tidak percaya) atas dasar biaya dan manfaat untuk dirinya kemudian berinvestasi dalam sebuah hubungan kepercayaan hanya pada tingkat yang diperlukan untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

b. Potensi Arus Informasi

Coleman (1988:104) mengatakan bahwa informasi merupakan dasar dari suatu tindakan, dimana informasi ini didapat melalui hubungan sosial yang terjalin diantara para aktor. Aktor berfungsi sebagai sumber informasi bagi aktor lain, jika para aktor tidak terlibat dalam sebuah hubungan sosial maka informasi tidak akan didapatkan

walaupun membayar dengan harga tinggi. Aktor yang memiliki informasi terkadang menyimpan informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri, hal tersebut menyebabkan putusya hubungan aktor tersebut dengan aktor lain. Maka dari itu, aktor perlu berbagi informasi kepada aktor lain agar dapat melestarikan hubungan dan potensi informasinya.

c. Norma

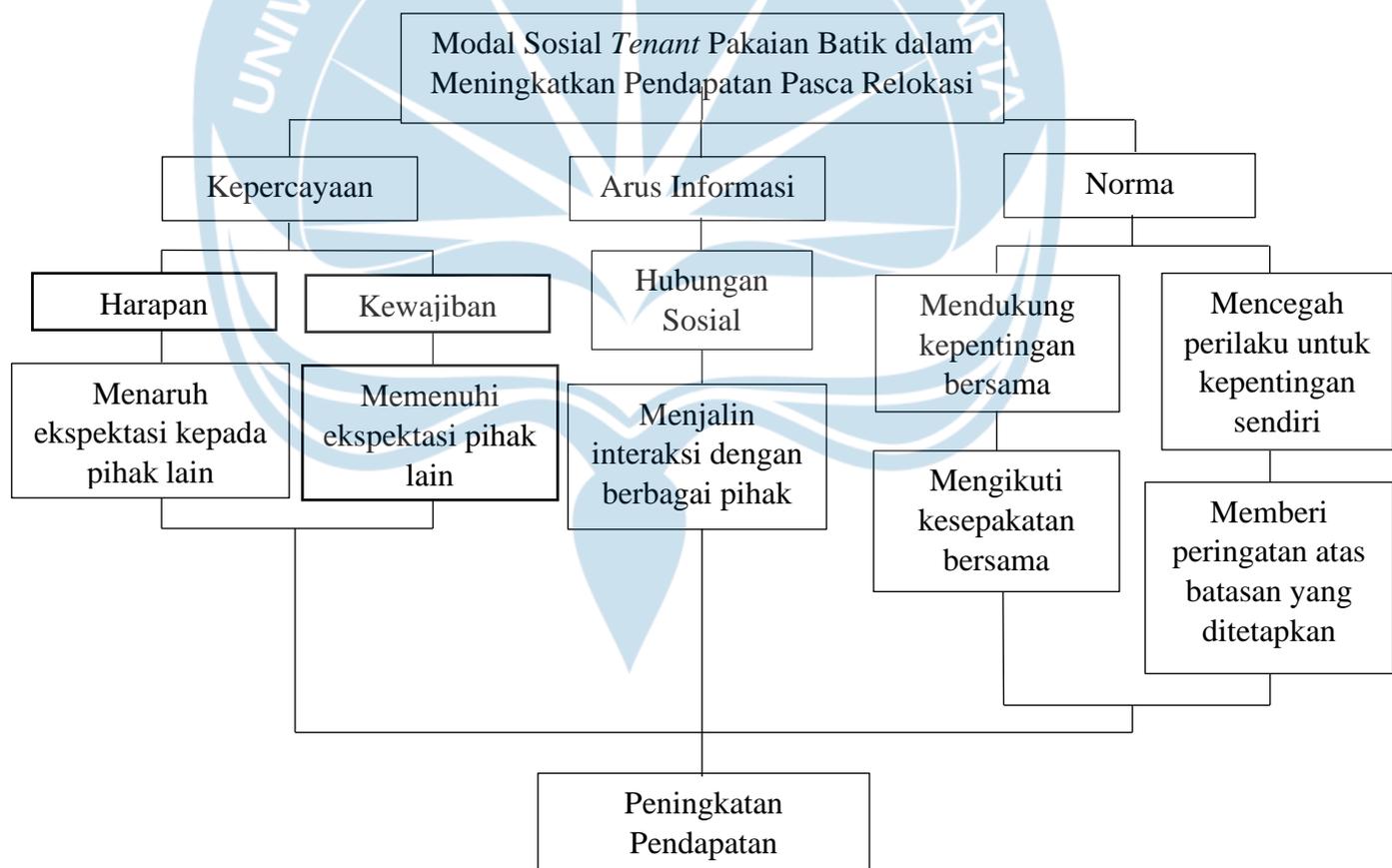
Norma menurut Coleman (1988:104-105) merupakan hal yang memerintahkan individu untuk mendukung perilaku tertentu demi kepentingan bersama dan mencegah individu untuk berperilaku demi kepentingan sendiri. Norma merupakan modal sosial yang kuat namun juga rapuh, hal ini disebabkan karena norma memfasilitasi tindakan tertentu tapi mereka membatasi yang lain. Norma dapat diinternalisasi dalam diri individu atau ditegakkan dengan sanksi eksternal. Dengan norma yang efektif, maka masalah-masalah yang ada dimasyarakat dapat diselesaikan karena individu dipaksa untuk mengikutinya baik secara internal maupun eksternal.

Dari pemaparan di atas, peneliti memilih menggunakan model modal sosial menurut Coleman karena dinilai cocok untuk situasi *tenant* pakaian batik. Teras Malioboro 1 digambarkan sebagai suatu organisasi sosial yang merupakan tempat *tenant* pakaian batik untuk menjalin kepercayaan yang mendorong adanya arus informasi yang bermanfaat untuk kegiatan jual beli *tenant*, selain itu norma juga diperlukan agar hubungan para *tenant* tetap harmonis. *Tenant* pakaian batik memerlukan tiga aspek dalam modal sosial yaitu kepercayaan, arus informasi, dan norma untuk memaksimalkan potensi saat berjualan agar dapat mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan pendapatannya.

2. Pendapatan

Pendapatan menurut Kusnadi yaitu penambahan aktiva yang menyebabkan bertambahnya modal dari penjualan barang atau jasa kepada pihak lain. Pendapatan yang berasal dari penjualan barang dan jasa disebut dengan pendapatan operasi yaitu pendapatan yang bersumber dari pendapatan kotor yaitu penjualan yang tercatat dalam faktur (jumlah awal pembebanan) sebelum dikurangi oleh penjualan return dan potongan penjualan. Selain itu, pendapatan operasi juga bersumber dari pendapatan bersih dimana hasil penjualan dari penjualan kotor dikurangi return penjualan kemudian ditambah dengan potongan penjualan lainnya (Pratiwi & Putri, 2021).

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh Peneliti

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki *tenant* pakaian batik dalam meningkatkan pendapatannya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab metodologi dan deskripsi subjek penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data, serta deskripsi objek atau subjek penelitian.
3. Bab III merupakan bab temuan dan pembahasan yang berisi uraian dan penjelasan hasil temuan yang sesuai dengan rumusan masalah.
4. Bab IV merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. Daftar Pustaka merupakan daftar referensi yang digunakan dalam menulis laporan penelitian.